



**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN *INDEKS DOW*
JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Disusun Oleh:

Rahma Amirah Prahasti

NPM. 21901082120



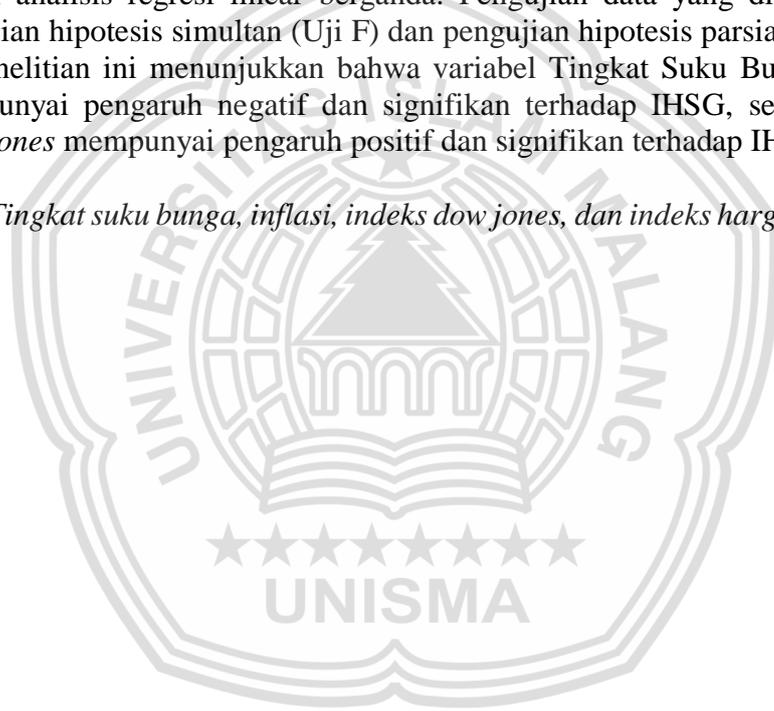
**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MALANG**

2023

ABSTRAK

Perkembangan pasar modal di Indonesia begitu pesat didukung dengan kebutuhan akan permodalan yang menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Perkembangan pasar modal tersebut dapat diketahui dan diamati dari fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang terus berubah akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor makroekonomi diantaranya tingkat suku bunga, inflasi dan adapula indeks luar negeri yaitu *indeks dow jones*. Karena adanya kelemahan dari penelitian terdahulu penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG di BEI tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian data yang digunakan adalah pengujian hipotesis simultan (Uji F) dan pengujian hipotesis parsial (Uji t). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga dan Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

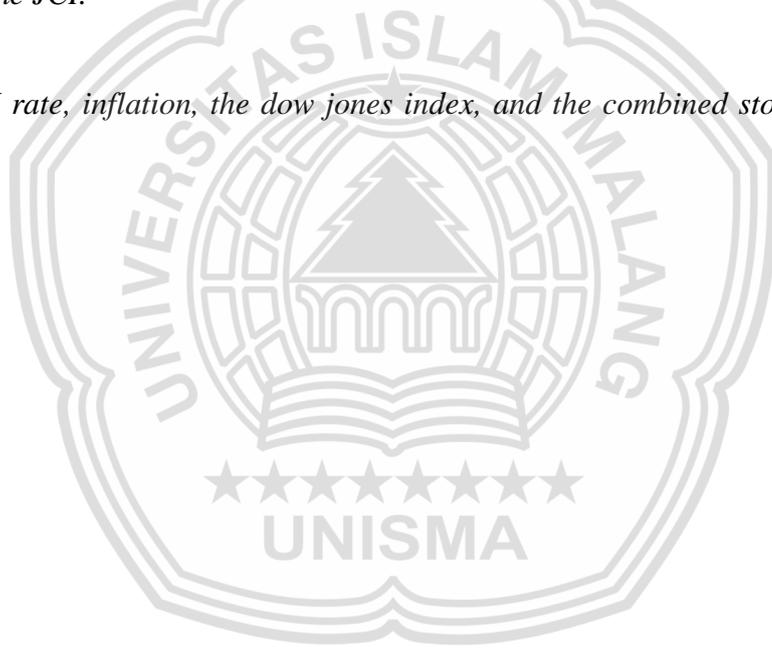
Kata Kunci: *Tingkat suku bunga, inflasi, indeks dow jones, dan indeks harga saham gabungan*



ABSTRACK

The progress of the capital market in Indonesia is supported by the need for capital which shows an increasing amount. The development of the capital market can be identified and observed from the fluctuations in the Jakarta Composite Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. Stock prices that are constantly changing will also affect the Jakarta Composite Index (IHSG). The movement of the Composite Stock Price Index (IHSG) can be influenced by several factors, such as macroeconomic factors including interest rates, inflation and there is also a foreign index, namely the Dow Jones index. Due to the weaknesses of previous research, this study aims to conduct further research on the effect of Interest Rates, Inflation and the Dow Jones Index on the JCI on the IDX in 2015-2019. The data analysis method used in this study is quantitative data analysis using multiple linear regression analysis. Testing the data used is testing the simultaneous hypothesis (Test F) and testing the partial hypothesis (Test t). The results of this study indicate that the variable Interest Rate and Inflation have a negative and significant influence on the JCI, while the Dow Jones Index has a positive and significant influence on the JCI.

Keywords: *BI rate, inflation, the dow jones index, and the combined stock price index*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan permodalan dalam dunia bisnis pada umumnya terus meningkat. Terjadinya peningkatannya kebutuhan tersebut ditunjukkan akan kegiatan produksi yang semakin meningkat. Jika kebutuhan akan permodalan suatu perusahaan dapat terpenuhi maka perusahaan dapat tumbuh dengan baik. Dikarenakan modal tersebut dapat digunakan untuk mendukung berbagai aktifitas internal perusahaan. Kebutuhan suatu perusahaan akan modal dapat diperoleh dari adanya pasar keuangan yang berdasarkan jenis instrumennya terdiri dari pasar uang dan pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) adalah tempat di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang tabungan. Instrumen-instrumen ini mencakup reksadana, surat utang (obligasi), saham, dan instrumen derivatif, serta instrumen keuangan lainnya. Pasar modal merupakan salah satu komponen utama dalam sistem keuangan suatu negara dan memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pasar modal berfungsi sebagai pasar yang mempertemukan pihak dengan kelebihan dana (investor) dan pihak membutuhkan dana (perusahaan).

Sebagai individu atau entitas dengan dana lebih, investor memiliki kemampuan untuk mengalokasikan dana mereka ke dalam berbagai instrumen keuangan dengan tujuan untuk mencapai hasil investasi.

Sementara itu, perusahaan yang menerbitkan instrumen keuangan, seperti saham atau obligasi, melakukan itu untuk mendapatkan sumber dana yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pengembangan operasi bisnis mereka. Ini adalah salah satu fungsi utama pasar modal dalam ekonomi. Perkembangan pasar modal tersebut dapat diketahui dan diamati melalui fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks saham yang mewakili pergerakan harga saham dari berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Samsul (2015) menyatakan, “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Ketika semua saham ini digabungkan, semua rata-rata pergerakannya terlihat jelas di IHSG. IHSG menjadi indikator atau acuan pergerakan harga saham-saham yang ada di BEI, mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen. Oleh karena itu, jika IHSG meningkat berarti rata-rata saham di BEI meningkat. Begitupun sebaliknya.

Dilansir dari CNBC Indonesia pada tanggal 31 Desember 2018, Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir, setelah minus 2,54% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan return 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember 2018. Selama

setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018 (Saleh, 2018). Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan keuangan. Tandelilin (2010) menyatakan faktor-faktor makroekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara.

Salah satu faktor makroekonomi adalah tingkat suku bunga. Padang (2022) menyatakan tingkat suku bunga adalah suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan debitur yang dibayarkan kepada kreditur dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga merupakan biaya memiliki uang untuk jangka waktu tertentu. Untuk ketidaknyamanan melepaskan uang, bunga merupakan imbalannya. tingkat suku bunga dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk kemampuan debitur untuk memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur.

Tingkat suku bunga ini mencerminkan biaya atau ketidakseimbangan atas penggunaan dana, baik dalam bentuk pinjaman atau dalam investasi, dan memainkan peran penting dalam keputusan finansial individu, bisnis, dan kebijakan ekonomi negara. Tingkat suku bunga dapat bervariasi berdasarkan faktor-faktor seperti kondisi pasar, inflasi, dan kebijakan moneter. Menurut Witjaksono (2010) menyatakan “tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI *rate*.”

Perubahan *BI Rate* dapat berdampak signifikan pada pasar saham dan perekonomian secara keseluruhan. ketika suku bunga deposito naik, investasi deposito menjadi lebih menarik bagi investor karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan saham. Ini karena deposito cenderung memiliki risiko yang lebih rendah daripada saham. Akibatnya, kebijakan suku bunga bertujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang.

Penggunaan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai proksi suku bunga adalah pendekatan yang umum dalam penelitian terkait ekonomi dan keuangan. SBI adalah instrumen investasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan seringkali digunakan sebagai representasi suku bunga yang lebih aman dan stabil. Perubahan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dapat berdampak signifikan pada seluruh sektor keuangan dan perekonomian Indonesia. SBI adalah instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan berfungsi sebagai acuan suku bunga dalam perekonomian.

Menurut Irham (2015:61) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Dalam konteks inflasi, nilai mata uang cenderung mengalami penurunan, yang dikenal sebagai "depresiasi mata uang". Inflasi yang tinggi dapat memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek perekonomian. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, dan ini dapat berdampak pada

kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau indeks pasar saham lainnya.

Menurut Tandelilin (2010) peningkatan inflasi secara relative merupakan signal negatif bagi pemodal. Inflasi yang tinggi dapat merusak daya beli uang, mengurangi nilai investasi, dan membuat investasi di pasar saham menjadi kurang menarik membuat pasar saham menjadi lesu. kondisi yang merugikan pasar saham, seperti inflasi yang tinggi dan penurunan minat investor, dapat berdampak negatif pada hampir semua perusahaan yang menjual sahamnya di pasar saham. ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan, sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung mengalami penurunan harga saham mereka. Ini karena IHSG adalah indeks pasar saham yang mencerminkan kinerja keseluruhan pasar saham di Indonesia. Ketika IHSG turun, ini sering mencerminkan sentimen negatif di pasar saham secara keseluruhan, yang dapat mempengaruhi saham-saham secara kolektif. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak hanya tingkat suku bunga dan inflasi tetapi terdapat faktor dari luar negeri yaitu *indeks dow jones*.

Sebagaimana Indonesia yang terlibat dalam perekonomian dengan negara lain, termasuk Amerika Serikat. Salah satu indeks pasar saham Amerika adalah *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* adalah salah satu indeks pasar saham terkemuka di Amerika Serikat dan diakui secara internasional. Indeks ini diciptakan oleh Charles Dow, seorang jurnalis

keuangan yang juga mendirikan Wall Street Journal dan Dow Jones & Company. Terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public*. Perusahaan yang termasuk dalam DJIA seperti Citigroup, Coca-Cola, dan ExxonMobil, bersama dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya seperti Apple, Microsoft, Boeing, dan lainnya (Fitriani et al., 2020).

Indeks Dow Jones dapat memberikan indikasi tentang kinerja perekonomian Amerika Serikat, dan karena AS adalah salah satu ekonomi terbesar di dunia dan memiliki banyak koneksi ekonomi internasional, pergerakan DJIA dapat memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian negara-negara lain. Karena mencakup banyak perusahaan yang menjadi pemimpin pasar dan berdampak signifikan pada negara-negara berkembang. Ini sejalan dengan teori efek penalaran, juga dikenal sebagai contagion effect theory. Menurut teori ini, pergerakan indeks saham di negara yang berkembang akan dipengaruhi oleh perubahan pada indeks saham asing yang paling dominan dan terkemuka, terutama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia adalah salah satunya.

Menurut penelitian Fitriani et al (2020) menyatakan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sementara, menurut Savira & Hidayat (2021) menyatakan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh

negatif dan signifikan terhadap IHSG. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, sementara *Indeks Dow Jones* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka saya tertarik untuk mengambil topik penelitian dengan judul “**Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia**”



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap IHSG tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG tahun 2015-2019
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG tahun 2015-2019
3. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG tahun 2015-2019
4. Mengetahui pengaruh *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG tahun 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang seperti diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara praktis maupun teoritis.

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa yang tertarik untuk belajar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi obyek yang diminati

- a. Sebagai referensi untuk membandingkan teori dengan kejadian di lapangan.
- b. Sebagai referensi bagi perusahaan untuk proses pengambilan keputusan bisnis.

2. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau dasar untuk penelitian baru.

3. Manfaat untuk peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pertimbangan memperoleh informasi sebelum melakukan kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yakni Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan *Indeks Dow Jones* terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan. Dari hasil pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Variabel *Indeks Dow Jones* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

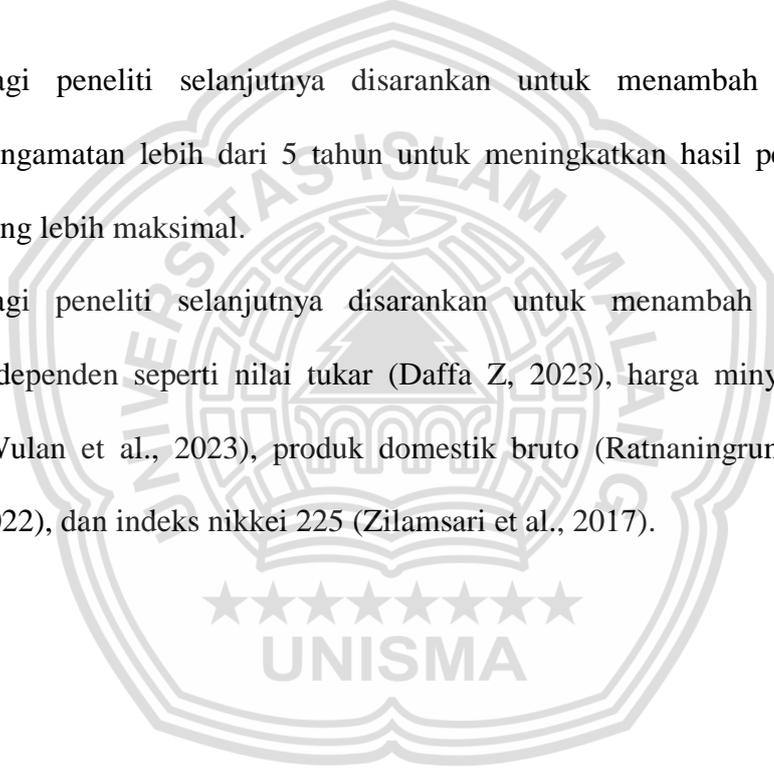
1. Keterbatasan rentang waktu penelitian, periode pengamatan pada penelitian ini selama 5 tahun dimulai Januari 2015 hingga Desember 2019.
2. Mengingat IHSG dipengaruhi oleh banyak faktor, penelitian ini hanya menggunakan tiga faktor yaitu Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan *Indeks Dow*

Jones hanya mampu menjelaskan variabel independen sebesar 87,7% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan lebih dari 5 tahun untuk meningkatkan hasil pengujian yang lebih maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen seperti nilai tukar (Daffa Z, 2023), harga minyak dunia (Wulan et al., 2023), produk domestik bruto (Ratnaningrum et al., 2022), dan indeks nikkei 225 (Zilamsari et al., 2017).



DAFTAR PUSTAKA

- Ardheta, P. A. & Sina, H. R. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing Dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Profitabilitas (Pada Bank Umum Syariah yang Terdapat di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2012 – 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 32–38.
- Eduardus Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fauzi, F., Denick, A. B. & Asiati, D. I. (2019). *Metode Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi : Aplikasi SPSS dan EViews untuk Teknik Analisis Data*. Salemba Empat.
- Fitriani, W. N., Rapini, T. & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 252–265.
<https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Universitas Ponorogo.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit UNDIP.

- Kasmir. (2010). *Manajemen perbankan* (Cetakan ke). Jakarta : Rajawali Pers, 2017.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Ni Wayan Sri, A. & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- Novianto, A. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika / Rupiah (US \$ / Rp), Tingkat Suku Bunga SBI , Inflasi , dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 - 2012.6.*
- Padang, N. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemberian Suku Bunga Kepada Nasabah Dan Debitur Pada Pt. Bank X Di Medan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 110–118.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1751>
- Ratnaningrum, Hutapea, G. T. & Malau, M. (2022). The Effect of Interest Rate, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Product, Dow Jones Index and Covid-19 on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange Period of 2015-2020. *Fundamental Management Journal*, 7(1), 17–32.
<https://www.bi.go.id/>

- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (T. Prabawati (ed.); 1st ed.). Penerbit ANDI.
- Rosyanti, I. F. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*, 12–26.
- Saleh, T. (2018). Kinerja IHSG 2018, Terburuk dalam 3 Tahun. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20181231120250-17-48509/kinerja-ihsg-2018-terburuk-dalam-3-tahun>
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis (Sal (ed.))*. Salemba Empat.
- Savira, R. & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1–20.
- Soetanto, H. (2009). *Zero Risk High Return Investment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Wikipedia. (2022). *Dow Jones Industrial Average*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Dow_Jones_Industrial_Average
- Witjaksono, A. A. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*.

Wulan, R., Nurpadilah, N. & Pebrian, R. (2023). *Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Data Per Bulan Periode 2011-2020*. 1(2), 76–82.

Z, M. D. (2023). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia*. 22(8), 97–108.

Zilamsari, N., Ilmi, Z. & Nadir, M. (2017). *Pengaruh Inflasi , Kurs , Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015*. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 1*, 453–460.

www.finance.yahoo.com

www.bi.go.id

www.bps.go.id

